

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua anak yang dilahirkan di dunia ini telah mempunyai kecerdasan dan akan terbentuk melalui stimulasi dari berbagai peran. Anak yang cerdas bukan saja anak yang nilai ulangnya baik, nilai rapotnya yang tinggi, namun emosional dan fungsi motoriknya berjalan dengan baik (Daryanto & Bambang 2022). Pada kenyataannya penilaian yang memandang bahwa setiap anak yang tidak unggul dalam pelajaran tertentu atau pelajaran unggulan lainnya dianggap tidak cerdas, namun kenyataannya ada beberapa kecerdasan yang disebut kecerdasan majemuk atau di sebut juga *multiple intelligence*. Hariwijaya & sustiwi (2019) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk atau multiple intelligence adalah kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk meyelesaikan suatu masalah sehingga kecerdasan meliputi daya pikir dan perkembangan kognitif, adapun empat perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu (1) sensorimotor pada usia 0-2 tahun, (2) praoperasional pada anak usia 2-7 tahun, (3) operasional konkret pada anak usia 7-12 tahun, (4) dan oprasional formal pada anak usia >12 tahun. Sejalan dengan hal tersebut tersebut Howard Gardner dalam Uno & Kuadrat (2019) mengatakan bahwa kecerdasan anak bukan hanya pada skor standar (IQ) semata, melainkan dengan ukuran yaitu (1) kemampuan meyelesaikan ukuran (2) kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan (3) kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang. Sejalan dengan hal tersebut Hariwijaya & Sustiwi (2019) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga tokoh yang dikenal dengan teori *multiple Intelligences* yaitu Howard Gardner yang pada awalnya menemukan kecerdasan majemuk hanya terdapat delapan kecerdasan namun, dengan

berkembangnya waktu dan pengetahuan maka kecerdasan majemuk bertambah menjadi sembilan kecerdasan yaitu: Kecerdasan linguistik (2) kecerdasan logika-matematika (3) kecerdasan ruang (4) kecerdasan kinestetik-badani (5) kecerdasan musikal (6) kecerdasan interpersonal (7) kecerdasan intrapersonal (8) kecerdasan naturalis (9) kecerdasan eksistensial. Sehingga dengan adanya teori kecerdasan majemuk oleh Gardner dapat dijadikan penghargaan tentang keunikan setiap individu dengan berbagai variasi cara belajar, mewujudkan berbagai model untuk mengevaluasi mereka serta cara yang tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia dan masa kehidupan mereka.

Kecerdasan naturalis adalah salah satu dari kecerdasan majemuk yang terdapat pada setiap individu akan peduli lingkungan alam dan isinya termasuk flora dan fauna, sehingga bila peserta didik memiliki kecerdasan naturalis yang baik maka peserta didik tersebut mempunyai kesadaran mencintai lingkungan dengan baik. Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berhubungan dengan alam atau apapun yang berhubungan dengan alam sekitar (Matthew et al., 2020). Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, dan hutan, sehingga dengan kecerdasan naturalis pada seseorang cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam flora dan fauna juga benda-benda angkasa (Uno & Kuadrat, 2019). Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal sehingga, anak-anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan serta peka terhadap alam, sehingga kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap a) kesenangan mereka terhadap tumbuhan misalnya bunga-bunga dan merawat tanaman, tampak seolah-olah berbicara dengan tumbuhan, b) sikap mereka yang sayang terhadap hewan peliharaan misalnya membelai, memberi makan dan minum, mengkoleksi

binatang atau gambar atau miniatur, c) kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama jenis binatang dan tumbuhan. Misalnya mengetahui nama jenis-jenis ikan, burung dan mengenali tumbuhan,

d) kesukaan anak melihat gambar binatang, serta sering mengajukan pertanyaan dan bila anak sudah bisa membaca anak sering membaca buku tentang hewan dan tumbuhan e) kepekaan terhadap bentuk, struktur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, dan batubatuan, f) kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun sungai, sawah, dan menghabiskan waktu di dekat kolam, dan aquarium (Tadkiroatun, 2018).

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan naturalis mempunyai keberanian dalam melakukan hal-hal yang biasanya yang dianggap menjijikkan dan dianggap peserta didik yang nakal karena mereka melakukan kegiatan seperti mencari cacing di tumpukan sampah, memanjat pohon untuk mengetahui bentuk sarang burung, mengumpulkan dedaunan kering untuk di jadikan asesoris, juga berpetualang di pesisir pantai, rawa, sungai dan di alam terbuka, sehingga sering kali peserta didik seperti mereka dihukum dan dilarang untuk melakukan kegiatan tersebut dan tanpa disadari dengan larangan dan hukuman tersebut dapat mengakibatkan tidak berkembangnya kecerdasan naturalis peserta didik kita.

Fenomena sekarang yang terjadi berbagai macam bencana di mana-mana seperti tanah longsor, banjir, abrasi, kebakaran hutan, juga kurangnya ketersediaan air bersih, berkurangnya hewan dan tumbuhan endemik karena memburuan hewan dan tumbuhan langka. Segala fenomena tersebut disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tidak peduli, memahami, mencintai dan menjaga lingkungan sekitar, hewan dan tumbuhan dengan kata lain hilangnya kecerdasan naturalis mereka. Bila fenomena-fenomena tersebut terjadi terus menerus terjadi dan tidak dikembangkan kecerdasan naturalis peserta didik maka akan berdampak fatal bagi kehidupan mendatang. Sehingga kecerdasan naturalis ini sangat penting di kembangkan sejak dini di jenjang pendidikan sekolah dasar karena adanya perubahan kondisi dan fenomena yang

akan berdampak negatif. Pentingnya dikembangkan kecerdasan naturalis juga didukung oleh Yunisari et al., (2016) yang menyatakan bahwa pentingnya mengembangkan kecerdasan naturalis karena kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak individu yang tidak berkembang kecerdasan naturalisnya, hal ini terbukti dengan banyaknya manusia yang melakukan penebangan hutan secara liar, membakar hutan, membuang sampah sembarangan, dan tidak peduli pada lingkungannya. Kecerdasan naturalis juga sangat penting untuk dikembangkan karena melibatkan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk di alam sekitar yaitu burung, bunga, hewan, dan flora serta fauna lainnya. Menurut Amstrong, Kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk ciptaan Tuhan, seperti mengenal dan mencintai flora dan fauna (Zelvyona, 2021).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan karena peserta didik belajar secara langsung tentang dirinya, hewan, tumbuhan serta lingkungan dan alam. Sulistriani et al., (2021) mengatakan bahwa IPA di sekolah dasar juga merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai ilmiah kepada peserta didik serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakikatnya IPA sebagai produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah (Tursinawati et al., 2017). IPA merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai tanda-tanda alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan dalam output percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Nurmaliah et al., 2021). Pembelajaran IPA juga merupakan suatu mata pelajaran pada sekolah dasar yang memberikan pemahaman serta meningkatkan dan mengembangkan potensi maupun sikap, ketrampilan dan pengetahuan kepada siswa secara ilmiah sehingga peserta didik mempunyai rasa mencintai serta menghargai kebesaran yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa (Pratiwi, 2019). Selain itu IPA di sekolah dasar harus dapat tercipta

suasana belajar yang bermakna dengan tujuan agar para siswa dapat memahami materi IPA secara utuh dan dapat selalu dihubungkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2018). Peran guru dalam pendidikan memiliki peran strategis dan dikatakan sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Peran guru sangat penting karena guru menentukan kualitas *output* dan *outcome* yang dihasilkan oleh sekolah karena guru lah yang merencanakan pembelajaran, menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat sekaligus menilai pembelajaran yang telah dilakukan (Hamid et al, 2018). Guru juga mempunyai peran penting sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dan mewujudkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran penentu proses pembelajaran yang berkualitas (Bayu et al., 2018). Karena tanpa peran guru tujuan pendidikan manapun yang di rumuskan tidak akan pernah di capai oleh peserta didik (Darmadi et al., 2018). Peran guru juga meliputi banyak hal, yaitu dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, **supervisor**, motivator, dan sebagai evaluator (Jahara. et.al., 2019)

Dalam menjalankan perannya guru harus dapat memahami dan memiliki kompetensi guru sebagai dasar pendidik yang profesional. Adapun (Daryanto & suryanto, 2022) menyatakan bahwa peranan guru abad 21 tidaklah mudah yakni guru diharapkan mampu dapat melaksanakan pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh komisi Internasional unesco yaitu: 1) *Learning to know* (belajar mengetahui), 2) *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu), 3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu), 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama). Selain peran guru menjalankan pembelajaran abad 21 dengan empat pilar unesco guru juga tetap memantapkan kompetensi sehingga menjadi guru yang profesional. Dengan keprofesionalnya peran guru dalam pengembangan suatu pembelajaran yang mengupayakan untuk meningkatkan kecerdasan, teknis, toritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan. sehingga dapat mengembangkan berbagai pontensi khususnya kecerdasan naturalis yang dapat membawa dampak yang baik untuk keberlangsungan generasi yang

peduli akan alam sekitar dan isinya pada muatan pelajaran IPA.

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan apa yang akan menjadi cita-cita, melalui pendidikan manusia akan lebih baik dalam bersikap, bertutur kata, peduli juga produktif dalam berfikir, merencanakan dan bersaing. Pendidikan sekolah dasar merupakan sekolah formal yang sangat penting sebagai pondasi yang kokoh dalam menanamkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, ketrampilan, dan mengembangkan berbagai kecerdasan siswa yang telah ada semenjak lahir sebagai bekal untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Adapun yang dinyatakan Rahmawati (2018) bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang penting sebagai pembentuk kepribadian dan pola pikir peserta didik. Sehingga pendidikan sekolah dasar adalah awal untuk meningkatkan dan menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman (Bayu et al., 2018). Bila dipandang dari materi IPA di sekolah dasar sangat berpeluang sekali bagaimana peran guru dapat mengembangkan kecerdasan naturalis peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan merancang pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik sehingga peran guru nyata, bermakna dan terarah sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik.

Sekolah SD Yapis Kaimana yang terletak di jalan Lettu Idus, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat adalah sekolah yayasan Islam. Saat peneliti melakukan observasi awal terdapat berbagai tanaman dan bunga yang indah ditata rapi, dan rindang di tumbuh pepohonan di sekitar lapangan dan gerbang masuk sekolah. Adapun yang dikatakan oleh Ibu MN sebagai kepala sekolah setelah peneliti melakukan wawancara setiap memasuki ajaran baru peserta didik diharuskan membawa tanaman hias yang sudah berada di dalam pot yang kemudian di rawat oleh siswa dan didampingi oleh masing-masing wali kelas, adapun program yang lain yaitu kebun sekolah kegiatan yang dilakukan menanam tanaman jangka pendek seperti sayuran bayam, singkong, kangkung dan sawi, adapun kegiatan apotik hidup seperti seperti jahe, kunyit dan

tanaman obat lainnya, untuk kegiatan sahabat kami peserta didik turut serta menjaga, menyayangi, dan memberi makan hewan yang ada di sekitar sekolah. Menurut ibu MN manfaat dari program tersebut agar siswa dapat mencintai dan merawat tanaman dan hewan sejak dini sehingga dapat berdampak positif bagi lingkungan di masa depan. Adapun peran guru dalam program tersebut yaitu membimbing, memberi arahan, motivasi dan selalu memberikan contoh yang baik. Untuk pembelajaran khususnya pembelajaran IPA peneliti melakukan wawancara dengan wali Kelas IV Ibu NR tentang bagaimana peran guru IPA mengembangkan kecerdasan naturalis di sekolah, menurut beliau yang dilakukan yaitu mempersiapkan proses pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan naturalis peserta didik dengan memanfaatkan program sekolah seperti kebun sekolah dan tanaman pot sesuai dengan materi IPA, Sehingga dapat mengembangkan kecerdasan naturalis peserta didik pada pembelajaran IPA. Wali Kelas IV juga memberikan informasi bahwa siswanya sangat menyukai tanaman dan hewan, ini dapat terlihat tertata rapi tanaman hias pot yang indah, segar, dan subur di dalam kelas dan di luar kelas. Siswa Kelas IV juga banyak yang suka memelihara hewan kesayangan mereka dan yang paling banyak hewan peliharaan mereka. Hasil dari observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa suasana di sekolah tersebut sangatlah kondusif dan tertib. Peserta didik sangat ramah dan menunjukkan rasa hormat setiap orang yang ditemui. Disamping itu juga peneliti menemukan ada peserta didik dengan tanpa perintah sedang memperbaiki beberapa tanaman pot bunga yang jatuh berhamburan, menyiram tanaman, dan mencabut rumput liar di dalam pot bunga. Peneliti juga melihat ada peserta didik yang sedang memasukan beberapa sampah yang berhamburan di dalam tempat sampah padahal bukan jadwal piket dan area kelas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MN dan Ibu NR, peneliti dapat mengumpulkan beberapa informasi pendukung sebagai data awal untuk menunjang penelitian, diantaranya tanaman hias yang sudah ada di dalam pot, kebun sekolah, apotik hidup, dan sahabat kami. Untuk peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA yaitu guru IPA

memanfaatkan program sekolah antara lain kebun sekolah dan tanaman hias dalam pot yang sesuai dengan materi IPA. Dari hasil wawancara dan temuan observasi awal tersebut di lapangan maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat sebuah kesinambungan kecerdasan naturalis yang telah dilaksanakan dengan perilaku, pembelajaran dan program yang ada di SD Yapis Kaimana. Adapun peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA peneliti melihat telah terlaksana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA Kelas IV melalui program sekolah yang peneliti fokuskan pada kebun sekolah dan tanaman hias berdasarkan studi kualitatif di SD Yapis Kaimana.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak individu yang tidak berkembang kecerdasan naturalisnya
2. Terjadi berbagai bencana karena ulah manusia
3. Tidak peduli akan lingkungan alam sekitar
4. Kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya
5. Masih ada peserta didik yang merusak tanaman dan mencoret meja

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dalam penelitian ini adalah peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA Kelas IV melalui program sekolah dengan jenis kegiatan yaitu tanaman hias dalam pot, kebun sekolah, apotik hidup dan sahabat kami dengan materi tumbuhan dan bagian-bagiannya di SD Yapis Kaimana. Namun penulis membatasi penulisan ini dengan fokus pada “Tanaman hias dalam pot dan Kebun sekolah.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis di SD Yapis Kaimana?
2. Bagaimana peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Yapis Kaimana?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis di SD Yapis Kaimana?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis di SD Yapis Kaimana
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA Kelas IV di SD Yapis Kaimana
3. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada di SD Yapis Kaimana.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan rujukan bagi akademisi, terutama bagi para peneliti yang berkaitan dengan penelitian peran guru dalam pengembangan Kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Secara Praktisi

- a. Sebagai masukan yang bersifat membangun bagi peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA di SD YapisKaimana
- b. Sebagai bahan masukan untuk SD Yapis Kaimana dalam kaitannya dengan peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada pembelajaran IPA.

c. Guru / Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru agar senantiasa dapat berperan dalam pengembangan kecerdasan naturalis bukan hanya pada pembelajaran IPA namun dapat diintegrasikan pada pembelajaran yang lain.

G. State of The Art

Penelitian tentang kecerdasan naturalis telah di dilakukan di beberapa disiplin ilmu, sehingga perlunya menganalisis penelitian terdahulu guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi guna menentukan pembeda dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Zelvyona Prezylia, Rambat Nur Sasongko, dan Mona Ardina	Usaha guru dalam peningkatan kecerdasan naturalis pada PAUD IT Nur' Athifah Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	Deskripsi kualitatif	Dalam materi menyusun tema tentang tumbuhan, hewan dan gejala alam, usaha atau strategi yang guru lakukan adalah mengajak peserta didik berkarya wisata ke pantai, kebun, taman, danau, dan lingkungan sekitar, melakukan diskusi, mengamati tumbuhan dan hewan serta melihat sikap anak terhadap hewan dan tumbuhan. Untuk pembelajaran di dalam kelas, usaha atau strategi yang digunakan yaitu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				guru membawa flora dan fauna kedalam kelas
2.	I Komang Wisnu Budi Wijaya dan Putu Ayu Septiari Dewi (2021)	Pengembangan kecerdasan naturalis usia dini melalui metode pendidikan lingkungan <i>UNESCO</i>	Studi Literature.	Pengembangan kecerdasan naturalis dapat dikembangkan melalui model penelitian UNESCO yaitu Lingkungan sebagai sumber belajar
3.	Agus Sumitra dan Meida Panjaitan (2019)	Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia Dini melalui karya wisata	Quansi experimental dengan teknik purposive sampling	Penggunaan metode karyawisata lebih baik daripada penggunaan metode gambar. Dalam impementasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa dengan menggunakan metode karyawisata, terlihat kemampuan yang berbeda antara siswa yang diberikan perlakuan dan siswa yang tidak diberikan perlakuan. Respon yang diterima dari hasil kedua kelompok memiliki perbedaan yang cukup jauh yaitu kemampuan kelas eksperimen mengalami

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				peningkatan. Nilai N- Gain kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 81.11 dan nilai pada kelompok control adalah 34.82 setelah diberikan treatment metode karyawisata.
4.	Dewi Yunisari, Amsal Amri, dan Fakhriah (2016)	Pengembangan kecerdasan naturalis anak di santera bahan alam pada PAUD terpadu dharma wanita kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.	PTK	Melalui pembelajaran santera bahan alam presentase kemampuan kecerdasan naturalis anak yang berkembang pada pra tindakan 5,88%, siklus I meningkat menjadi 58,82%, pada siklus II meningkat menjadi 82,35%. Respon anak mengalami peningkatan yang awal pada siklus I sebagian besar belum ada respon dalam menjawab pertanyaan. Namun pada siklus II 100% semua siswa merespon pertanyaan .
5.	Richa junilasari, Pupun Nuryani, Arie rahmat riyadi	Penerapan Model Pembelajaran Multisensori untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Siswa	PTK	hasil tes kecerdasan naturalis untuk: 1. Pada siklus I untuk menegenal tumbuhan 54%, siklus II 66%, dan siklus III 87%

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
		SD (2017)		<p>2. Mengkategorikan tumbuhan pada siklus I 37%, siklus II 61%, dan siklus III 85%</p> <p>3. Pada siklus I menggambar tumbuhan 65%, siklus II 72% dan Siklus III 85%.</p> <p>4. Pada siklus I menyelidiki tumbuhan 78%, siklus II 82%, siklus III 89%</p> <p>Pada siklus I memelihara tumbuhan 43%, siklus II 70%, dan siklus III 86%</p>

Berdasarkan table 1.1 di atas maka, dapat dijelaskan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Zelvyona Prezylia, et al. (2021), Agus Sumitra dan Meida Panjaitan (2019) Pengembangan kecerdasan naturalis menggunakan metode karyawisata. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Wisnu Budi Wijaya dan Putu Ayu Septiari Dewi (2021) yang mengembangkan kecerdasan naturalis menggunakan model pendidikan lingkungan. Berbeda juga pada penelitian yang dilakukan Dewi Yunisari, et al. (2016) dalam pengembangan kecerdasan naturalis melalui pembelajaran disantera bahan alami. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Richa Junilasari, et al. (2017) yaitu Penerapan model pembelajaran

multisensori. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang peran guru dalam pengembangan kecerdasan naturalis dengan memanfaatkan program sekolah di SD yapis Kaimana pada pembelajaran IPA.

